

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYIMAK MELALUI BERCERITA DENGAN BONEKA TANGAN DI TAMAN KANAK-KANAK

Lisnawati¹ & Syamsuardi²

^{1,2}Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Makassar

Abstract:

This study aims to determine the enhancement of listening skills through storytelling with hand puppets in children aged 4-5 years at TK Pembina Bangkala, Jeneponto. The subjects of this study were children in Group A2 with 15 students and 2 teachers. The object of research is the ability to listen. The method used in data collection is observation and documentation taken during the learning process. The analysis technique used in this research is descriptive qualitative. This research was conducted in 2 cycles, each cycle lasting 4 meetings. The results showed that the listening ability of children aged 4-5 years at TK Negeri Pembina Jeneponto could be improved. The results of observations in pre-action show that there are no children who have the criteria to develop very well. After the action in Cycle I, the ability to listen to the criteria for very well developed increased to 5 children and in Cycle II the criteria for very well developed increased to 12 children. Based on these results, it can be concluded that telling stories with hand puppet media for children aged 4-5 years can improve their listening ability in children aged 4-5 years old TK Negeri Pembina Bangkala, Jeneponto Regency.

Keywords: Hand puppet media, storytelling & listening skills

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan menyimak melalui bercerita dengan boneka tangan pada anak usia 4-5 tahun TK Negeri Pembina Bangkala, Jeneponto. Subjek penelitian ini adalah anak Kelompok A2 dengan jumlah anak didik 15 orang dengan 2 orang guru. Objek penelitian adalah kemampuan menyimak. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi dan dokumentasi yang diambil pada saat proses pembelajaran. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, setiap siklus berlangsung selama 4 kali pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menyimak Anak Usia 4-5 Tahun TK Negeri Pembina Jeneponto dapat ditingkatkan. Hasil observasi pada pra tindakan menunjukkan bahwa tidak ada anak yang berkriteria berkembang sangat baik. Setelah adanya tindakan Siklus I kemampuan menyimak kriteria berkembang sangat baik meningkat menjadi 5 anak dan pada Siklus II kriteria berkembang sangat baik meningkat menjadi 12 anak. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa bercerita dengan media boneka tangan pada anak usia 4-5 tahun dapat meningkatkan kemampuan menyimak pada Anak Usia 4-5 tahun TK Negeri Pembina Bangkala Kabupaten Jeneponto.

Kata Kunci: Media boneka tangan, bercerita & kemampuan menyimak



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dimiliki oleh setiap manusia, melalui pendidikan seseorang akan mampu berpikir secara rasional dan bertindak sesuai dengan norma serta tuntutan zaman. Di era globalisasi setiap orang diuntut untuk mampu mengembangkan kemampuan sesuai dengan perkembangan zaman, semua itu harus dilalui melalui sebuah pendidikan atau pembelajaran. Pendidikan memang memiliki peranan yang sangat penting dalam setiap kehidupan manusia. Dalam Pasal 28c ayat 2 tertulis bahwa setiap anak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi seni dan budaya demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia.

Wiyani (2014: 7) mengemukakan bahwa pendidikan sejak dini sangat penting diberikan pada anak, sebab pada usia dini anak merupakan masa emas (*the golden age*) yang hanya datang seumur hidup dan tidak dapat diulang. Pada masa itu anak berada pada periode sensitif (*sensitive periods*) dimana pada masa itu anak secara khusus mudah menerima berbagai stimulus dari lingkungannya. Bahkan, sekitar 50% kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika mereka berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Itulah sebabnya praktik penyelenggaraan pendidikan anak usia dini (PAUD) sangatlah penting. Melalui penyelenggaraan PAUD, pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis anak dapat berlangsung optimal dan itu sangat berpengaruh terhadap kehidupannya kelak. Masa usia dini merupakan masa yang paling tepat dalam mengembangkan aspek fisik-motorik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, moral, dan agama.

Anak usia dini adalah mereka yang berusia 0-6 tahun, dan biasanya mereka mengikuti program *kindergarten* atau taman kanak-kanak". Anak usia dini berada pada rentangan usia 0-6 tahun, tentu usia tersebut merupakan usia yang sangat tepat bagi anak untuk mendapatkan stimulus atau pendidikan yang tepat. Sebab pada masa ini anak tergolong berada pada masa peka yang penting bagi anak untuk mendapatkan pendidikan. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama. Dengan demikian, sangat penting sekali upaya pemberian rangsangan atau stimulasi yang mampu mengembangkan perkembangan anak berupa kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang sesuai dengan usia, kebutuhan serta minat anak.

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek yang perlu dikembangkan pada anak usia dini karena bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi sehingga anak dapat mengekspresikan ide, pikiran, dan perasaannya kepada orang lain. Bahasa juga merupakan kemampuan dasar seorang anak untuk dapat meningkatkan kemampuan yang lain. Perkembangan bahasa anak usia dini terbagi dalam empat aspek yaitu, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dari keempat aspek tersebut, kemampuan menyimak merupakan kemampuan paling awal sebelum anak bisa berbicara, membaca, dan menulis. Oleh karena itu, kemampuan menyimak sangat penting dalam aspek perkembangan bahasa. Apabila anak terbiasa menyimak hal-hal yang baik dan positif, maka anak akan mendapatkan berbagai informasi sehingga memudahkan untuk mengembangkan aspek-aspek bahasa yang lainnya seperti berbicara, membaca dan menulis. Dalam mengembangkan bahasa anak, berbagai upaya dalam dilakukan oleh guru pada kegiatan

belajar mengajar dikelas. Syamsuardi (2014) menyatakan dalam mengembangkan bahasa anak dapat dilakukan melalui karyawisata, percakapan, mendongeng, demonstrasi, proyek dan penugasan.

Hasil kajian Ramkin (Tadkiroatun, 2008: 22) menunjukkan bahwa 45% waktu anak digunakan untuk menyimak. Setelah itu 30% anak digunakan untuk berbicara, 16% untuk membaca, dan 16% untuk menulis. Dari kajian tersebut menunjukkan bahwa menyimak berfungsi sentral dalam kehidupan anak. Menyimak merupakan aktivitas yang sangat mendasar untuk dapat memiliki banyak pengetahuan. Anak dapat berbahasa dengan baik apabila memiliki kemampuan menyimak yang baik. Kemampuan menyimak perlu distimulasi sejak dini agar perkembangan bahasa anak berkembang secara optimal sebagai modal untuk mengembangkan aspek perkembangan yang lain.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada TK Negeri Pembina Jeneponto, belum terdapat berbagai macam alat peraga yang digunakan sebagai alat bantu dalam bercerita. Guru kurang dalam menggunakan alat peraga sehingga cerita kurang menarik dan menyenangkan untuk anak dan pada saat bercerita guru belum menguasai teknik-teknik yang dapat digunakan untuk menghidupkan suasana cerita. Sehingga kemampuan anak dalam menyimak belum berkembang secara optimal. Hal ini dapat dilihat pada saat menyimak cerita, anak terlihat tidak tertarik pada cerita yang disampaikan oleh guru. Anak cenderung membagi perhatiannya pada kegiatan lain yang lebih menarik. Anak lebih memilih berbicara sendiri bahkan beberapa anak terlihat asyik ngobrol dengan teman disampingnya dan tidak mendengarkan cerita yang disampaikan guru. Masih banyak anak yang tidak bisa menjawab pertanyaan guru terkait dengan cerita. Anak masih kesulitan menceritakan kembali isi cerita. Maka peneliti berkolaborasi dengan guru untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak usia 4-5 tahun di TK Negeri Pembina Jeneponto melalui bercerita dengan menggunakan media boneka tangan.

Boneka tangan merupakan salah satu permainan yang digemari anak-anak usia dini. Melalui permainan ini anak akan belajar berkomunikasi, berimajinasi, mengekspresikan perasaannya dan meningkatkan kepercayaan dirinya. Untuk melakukan permainan yang lebih menyenangkan anak membutuhkan teman dalam melakukannya, walaupun ada juga anak yang bermain sendiri dan berbicara sendiri memainkan boneka tangannya. Namun, sekalipun permainan dilakukan anak sendirian, itu pun tidak menjadi masalah selama anak tidak menolak teman-temannya. Berdasarkan uraian di atas, untuk mengembangkan kemampuan menyimak anak langkah yang ditempuh antara lain, dengan memperbaiki kegiatan pembelajaran yang selama ini berlangsung dengan menciptakan kegiatan belajar mengajar lebih interaktif dengan menggunakan media pembelajaran boneka tangan.

METODOLOGI

Pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu suatu jenis pendekatan yang menggambarkan penggunaan media boneka tangan untuk meningkatkan kemampuan menyimak pada anak. Dalam prosesnya, penelitian ini mengangkat data dan permasalahan perkembangan kemampuan menyimak melalui bercerita dengan media boneka tangan pada anak usia 4-5 tahun di TK Negeri Pembina Kabupaten Jeneponto. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Lokasi penelitian tindakan kelas ini bertempat atau dilaksanakan di TK Negeri Pembina yang terletak pada Kelurahan Allu Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan dengan subjek penelitian adalah anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina yang berjumlah 15 anak dan 2 guru. Jumlah anak laki-laki sebanyak 6 orang dan jumlah anak perempuan sebanyak 9 orang. Partisipasi dalam penelitian ini adalah guru dan teman sejawat sebagai pengamat yang membantu melakukan penelitian. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model siklus Kemmis & Mc Taggart yang dikembangkan oleh Kurt Lewin. Arikunto (Ayudia, 2017) mengemukakan secara garis besar terdapat 4 tahapan yang dilalui dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada setiap siklusnya yaitu: perencanaan (*plan*), Pelaksanaan (*action*), Pengamatan (*observe*), Refleksi (*reflection*). Data dibedakan dalam dua jenis, yaitu data hasil penelitian (*research*) dan data pemantau tindakan (*action*). Data penelitian adalah data hasil dari penggunaan media boneka tangan. Data penelitian dianalisis sehingga diperoleh gambaran peningkatan kemampuan menyimak anak. Data pemantau tindakan (*action*) merupakan data yang digunakan untuk mengontrol proses pelaksanaan tindakan. Dengan demikian, data pemantau tindakan bukan menganalisis hasil penelitian, melainkan digunakan sebagai bahan masukan untuk merefleksi, memikirkan kembali, serta mengevaluasi kesesuaian proses pelaksanaan tindakan. Analisis data pada penelitian ini, menggunakan analisis kualitatif deskriptif, artinya analisis berdasarkan data observasi lapangan dan pandangan secara teoretis untuk mendeskripsikan secara jelas tentang perkembangan menyimak anak melalui media boneka tangan pada anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa kemampuan menyimak kelompok A2 belum berkembang secara optimal. Sebagian besar anak belum bisa menjawab pertanyaan yang diberikan guru terkait dengan isi cerita. Anak belum dapat memahami isi cerita sehingga masih kesulitan apabila diminta untuk menceritakan kembali isi cerita. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menyimak anak kelompok A2 belum berkembang secara optimal. Dari pengamatan awal dapat diperoleh data pada tabel berikut:

Tabel 1. Kemampuan menyimak anak sebelum tindakan

Kriteria	Jumlah anak	Persentase
Belum berkembang	7	53,33 %
Mulai berkembang	4	20 %
Berkembang sesuai harapan	4	26,67 %
Berkembang sangat baik	-	-

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa kemampuan menyimak pada anak kelas A2 belum berkembang dengan optimal. Hal ini sesuai dengan data yang diperoleh dalam kegiatan menyimak menunjukkan nilai tertinggi pada kategori belum berkembang yang selanjutnya mulai berkembang dan berkembang sesuai harapan. Belum ada anak yang menunjukkan kemampuan berkembang sangat baik.

Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini berupa hasil dari observasi tentang kemampuan menyimak. Kemampuan menyimak anak Kelompok A2 TK Negeri pembina pada kemampuan awal atau pra tindakan belum berkembang dengan optimal. Hal ini terbukti dari hasil observasi yaitu hanya ada beberapa anak yang dapat menjawab pertanyaan guru terkait dengan isi cerita Anak belum bisa menyebutkan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita, menilai karakter cerita, dan menjelaskan alur cerita. Selain itu, ketika diminta untuk menceritakan kembali isi cerita, anak masih mengalami kesulitan.

Berdasarkan hasil observasi Siklus I menunjukkan sebagian besar anak tertarik menyimak cerita yang disampaikan oleh guru. Pandangan anak melihat ke arah boneka yang digunakan guru pada saat bercerita. Anak dapat menyebutkan tokoh dan menceritakan peristiwa dalam cerita. Akan tetapi beberapa anak masih kesulitan untuk menjelaskan alur ataupun menceritakan kembali isi cerita. Hasil observasi pada Siklus I diperoleh bahwa 33% kemampuan menyimak anak berkembang sangat baik. Setelah adanya tindakan pada Siklus I dengan penggunaan boneka pada saat guru bercerita, terjadi peningkatan persentase anak yang mampu menyimak dengan baik. Selain itu, terlihat bahwa pada Siklus I terjadi penurunan persentase anak yang kemampuan menyimaknya belum berkembang. Akan tetapi berdasarkan indikator keberhasilan dapat disimpulkan bahwa tindakan Siklus I belum berhasil seperti yang diharapkan karena hasil yang diperoleh belum maksimal. Hal ini disebabkan karena struktur kalimat yang digunakan pada saat bercerita masih terlalu panjang. Anak masih sulit untuk mencerna dan mengingatnya. Menurut Mustakim (2005 : 20) ada beberapa unsur-unsur cerita anak, diantaranya: (a) setting, (b) point to view, (c) tokoh cerita, (d) plot, (e) tema, dan (f) bahasa. Bahasa yang digunakan sebaiknya bahasa yang sederhana dan komunikatif. Pada saat bercerita sebaiknya guru menggunakan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh anak. Selain itu, guru belum lancar mengucapkan cerita, Guru belum hafal isi dan dialog-dialog dalam cerita. Guru masih terpaku pada teks sehingga tidak memperhatikan reaksi anak saat menyimak cerita dan juga tidak melibatkan anak dalam cerita.

Menurut Pendapat Tadkiroatun (2008: 129) bahwa untuk menyajikan cerita yang menarik, diperlukan beberapa persiapan, mulai dari penyiapan tempat, penyiapan alat peraga, hingga penyajian cerita. Persiapan cerita tersebut terkait erat dengan teknik penyajian cerita. Teknik bercerita dengan benar dapat membuat cerita menjadi lebih hidup dan menarik. Belum optimalnya kemampuan menyimak pada Siklus I, juga disebabkan karena alur cerita terlalu rumit dan panjang sehingga anak masih kebingungan. Alur yang digunakan bercerita, sebaiknya alur yang sederhana. Menurut Mustakim (2005 : 20) alur cerita untuk anak sangat sederhana. Alur yang biasa digunakan pengarang cerita biasanya mengutamakan alur maju. Hal itu berarti bahwa tahap-tahap cerita dimulai dari pengenalan tokoh cerita, masa menghadapi masalah, klimaks, antiklimaks, kemudian penyelesaian cerita. Plot dalam cerita anak-anak biasanya juga menggunakan alur linear. Alur linear adalah alur cerita yang menceritakan secara berurutan dari awal hingga akhir. Selain alur yang terlalu panjang.

Menurut Bachri (2005: 68) anak memiliki waktu 10-20 menit untuk mendengarkan cerita. Apabila cerita terlalu panjang, maka anak akan bosan untuk menyimaknya. sejalan

dengan pendapat tersebut, tindakan yang dilakukan pada Siklus II adalah guru sebaiknya benar-benar melakukan persiapan sebelum bercerita. Dengan melakukan persiapan tersebut diharapkan guru lancar dalam bercerita dan mampu menyampaikan cerita dengan teknik yang benar. Kalimat yang digunakan pada saat bercerita sebaiknya kalimat yang pendek dan sederhana sehingga mudah untuk dicerna dan diingat oleh anak. Selain itu, alur cerita lebih disederhanakan lagi dan jelas sehingga anak tidak kebingungan. Pada Siklus II media yang digunakan masih dengan Siklus I yaitu boneka tangan yang disesuaikan dengan tema. Guru benar-benar melakukan persiapan untuk lebih memahami isi dan dialog-dialog dalam cerita. Guru juga melakukan persiapan bagaimana cara menyampaikan cerita agar cerita menjadi lebih hidup untuk anak. Struktur kalimat dan alur yang digunakan dalam bercerita lebih sederhana dan tidak bertele-tele.

Dari hasil yang diperoleh pada Siklus II selama lima kali pertemuan menunjukkan bahwa 80% kemampuan menyimak anak Kelompok A TK Negeri Pembina berkembang sangat baik 12 anak ber kriteria berkembang sesuai harapan 2 anak dan 1 ber kriteria mulai berkembang. Anak yang mengalami peningkatan dalam kemampuan menyimak adalah anak yang dapat menjawab pertanyaan guru terkait dengan isi cerita. Anak dapat menyebutkan tokoh-tokoh dalam cerita, menilai karakter tokoh dalam cerita, menjelaskan alur secara urut, menceritakan peristiwa yang terjadi, serta menceritakan kembali isi cerita dengan benar. Apabila mengacu pada indikator keberhasilan maka tindakan pada Siklus II dapat dikatakan berhasil. Adanya peningkatan siklus II juga tidak terlepas dari pemberian penghargaan berupa bintang bagi anak yang aktif dalam menyimak cerita. Penghargaan menjadikan anak antusias dan lebih termotivasi dalam menyimak cerita ataupun menjawab pertanyaan dari guru. Penghargaan yang diberikan kepada anak sebaiknya berupa benda konkret. Hal ini disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Menurut Piaget (Tadkiroatun, 2008: 15) perkembangan kognitif anak pada usia 4-5 tahun berada pada masa praoperasional. Pada masa ini, anak mampu mengadakan representatif dunia pada tingkatan yang konkret, mampu berpura-pura, dan melakukan imitasi tertunda.

Dari hasil penelitian di atas, 80% kemampuan menyimak anak berkembang sangat baik. Akan tetapi masih terdapat 1 anak yang kemampuan menyimaknya ber kriteria mulai berkembang. Hal ini dikarenakan anak tersebut memiliki kemampuan yang sedikit berbeda dengan anak-anak lainnya. Anak tersebut sulit untuk berkonsentrasi, mudah capek, dan kemampuan berbicaranya juga terbatas. Menurut Bromley (Nurbiana, dkk., 2005: 3.16) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan menyimak yaitu: "a) faktor penyimak, b) faktor situasi, dan c) faktor pembicara". Sejalan dengan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan menyimak anak yang belum berkembang sangat baik dapat disebabkan karna faktor penyimak itu sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa melalui bercerita dengan boneka dapat meningkatkan kemampuan menyimak anak usia 4-5 tahun Kelompok A2 TK Negeri Pembina. Hal tersebut dapat dilihat dari data yang diperoleh. Data tersebut menunjukkan bahwa pada saat pra tindakan belum ada anak yang memiliki kemampuan menyimak dengan kriteria berkembang sangat baik. Setelah adanya tindakan siklus I yang dilakukan melalui bercerita dengan boneka, kemampuan menyimak dengan

kriteria berkembang sangat baik meningkat menjadi 5 anak. Pada siklus II kemampuan menyimak dengan kriteria berkembang sangat baik meningkat menjadi 12 anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suhastimi, dkk. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ayudia, Rizki. 2017. *Mengembangkan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Bercerita*. Lampung: Institut Agama Islam Negeri Raden Intan.
- Bachri S Bachtiar. 2005. *Pengembangan Kegiatan Bercerita di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Daeng Kembang, dkk. 2010. *Pembelajaran Keterampilan Menyimak*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar
- Dimiyati, Johni. 2013. *Metodologi Penelitian dan Pendidikan dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Ernawati, Yunita Dwi. 2014. *Peningkatan Kemampuan Menyimak Melalui Cerita Dengan Boneka*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kunandar. 2012. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Moeslichatoen. 2005. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Murni, Wahid dan Ali Nur. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: UM PRESS.
- Mustakim Nur Muhammad. 2005. *Peranan Cerita Dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Nurbiana Dhieni, dkk. 2005. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Rosidah, Nur. 2018. *Pengaruh Media Boneka Tangan Terhadap Keterampilan Bercerita Anak Usia 4-5 Tahun TK Dharma Wanita Persatuan Randuagung*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Saleh Abbas. 2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Sanjaya, Wina. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sugiyuno. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Syamsuardi, S. (2014). *Language And Development Of Children's Creativity*. Proceeding; Living In Harmony Through Early Childhood Education & Cre.
- Tadkiroatun Musfiroh. 2008. *Cerita untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Tarigan. 2008. *Menyimak Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Wiratama, Rifki. 2017. *Penggunaan Boneka Tangan Dalam Peningkatan Perilaku Mencuci Tangan Pada Anak di Code Utara Yogyakarta*. Yogyakarta: Politeknik Kesehatan dan Kementerian Kesehatan.
- Wiyani, Novan Ardy. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Bandung: Gova Media